



**diskominfo**  
Kabupaten Bandung

# BAPOKTING

## Semester I

# 2025

**BARANG KEBUTUHAN POKOK DAN BARANG PENTING**

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>2</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>4</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>5</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>6</b>
1.1    Latar Belakang .....	7
1.2    Rumusan Masalah.....	8
1.3    Tujuan Analisis .....	9
1.4    Batasan Masalah.....	10
<b>BAB II DATA DAN METODOLOGI .....</b>	<b>11</b>
2.1.    Sumber dan Jenis Data .....	12
2.2.    Metodologi Analisis .....	16
2.2.1    Analisis Ketersediaan dan Kebutuhan Komoditas Bapokting .....	16
2.2.2    Analisis Rasio Ketersediaan terhadap Kebutuhan Bapokting .....	16

2.2.3	Analisis Hubungan antara Harga dan Permintaan Bapokting .....	17
2.2.4	Perhitungan Elastisitas Harga Permintaan.....	18
<b>BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>21</b>
3.1.	Pendahuluan.....	22
3.2.	Hasil Analisis Ketersediaan dan Kebutuhan Komoditas Bapokting.....	22
3.3.	Hasil Analisis Rasio Ketersediaan terhadap Kebutuhan Bapokting.....	23
3.4.	Hasil Analisis Hubungan antara Harga dan Permintaan Bapokting.....	26
3.5.	Hasil Perhitungan Elastisitas Harga Permintaan .....	28
<b>BAB IV SIMPULAN DAN REKOMENDASI .....</b>		<b>31</b>

## DAFTAR TABEL

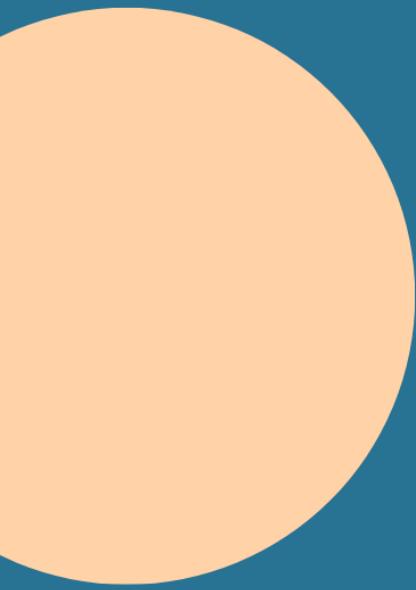
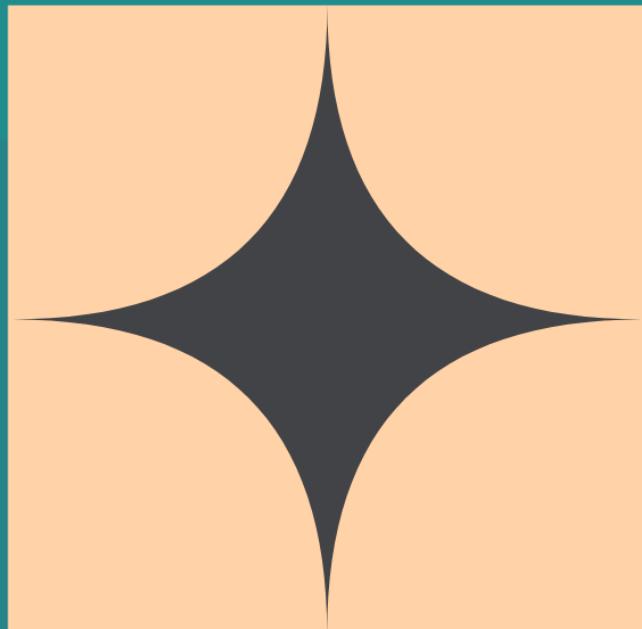
<b>Tabel 1.</b> Kebutuhan Bulanan untuk 14 Komoditas Bapokting Semester I 2025 (kg/liter).....	13
<b>Tabel 2.</b> Ketersediaan Bulanan untuk 14 Komoditas Bapokting Semester I 2025 (kg/liter).....	14
<b>Tabel 3.</b> Harga Rata-Rata Bulanan untuk 14 Komoditas Bapokting Semester I 2025 (Rupiah) .....	15
<b>Tabel 4.</b> Interpretasi Nilai Elastisitas Permintaan .....	19
<b>Tabel 5.</b> Perbandingan Kebutuhan dan Ketersediaan Bapokting Semester I 2025 (kg/liter).....	24

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar1.</b> Heatmap Rasio Ketersediaan Terhadap Kebutuhan Bapokting Bulanan Semester I 2025 .....	25
<b>Gambar2.</b> Hubungan antara Harga dan Kebutuhan Komoditas Tahun Semester I 2025.....	27
<b>Gambar3.</b> Hasil Perhitungan Elastisitas Permintaan Bapokting Semester I 2025.....	29

# BAB I

# PENDAHULUAN



## 1.1 Latar Belakang

Barang Kebutuhan Pokok dan Barang Penting (Bapokting) merupakan komoditas yang menyangkut hajat hidup orang banyak, memiliki tingkat pemenuhan kebutuhan yang tinggi, serta menjadi faktor pendukung kesejahteraan masyarakat. Menurut Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 5 Tahun 2024, barang penting juga dikategorikan sebagai barang strategis yang berperan dalam menentukan kelancaran pembangunan nasional. Oleh karena itu, ketersediaan dan keterjangkauannya menjadi indikator penting dalam menjaga ketahanan pangan dan daya beli masyarakat terutama dalam menghadapi dinamika harga, distribusi, serta gejolak pasokan.

Kabupaten Bandung sebagai salah satu wilayah strategis di Jawa Barat mencatatkan jumlah penduduk yang besar dan aktivitas ekonomi yang beragam. Hal ini menyebabkan kebutuhan terhadap Bapokting cenderung tinggi dan fluktuatif sepanjang tahun. Oleh karena itu, diperlukan pemantauan terhadap ketersediaan dan kebutuhan Bapokting untuk mengantisipasi potensi kelangkaan maupun lonjakan harga, khususnya menjelang periode penting seperti bulan Ramadhan, Idul Fitri, atau akhir tahun. Melalui kajian ini,

diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai kondisi ketersediaan, kebutuhan, dan sensitivitas harga beberapa komoditas Bapokting di Kabupaten Bandung. Analisis ini penting sebagai dasar pengambilan kebijakan yang responsif terhadap kondisi nyata di lapangan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan urgensi pemantauan Barang Kebutuhan Pokok dan Barang Penting (Bapokting) di Kabupaten Bandung tahun Semester I 2025, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi ketersediaan dan kebutuhan 14 komoditas Bapokting di Kabupaten Bandung sepanjang tahun Semester I 2025?
2. Bagaimana tingkat rasio ketersediaan terhadap kebutuhan sebagai indikator pemenuhan pasokan setiap komoditas Bapokting?
3. Bagaimana hubungan antara harga dan kebutuhan (permintaan) untuk setiap komoditas Bapokting di Kabupaten Bandung?

4. Sejauh mana tingkat elastisitas permintaan terhadap harga dapat menggambarkan sensitivitas konsumen terhadap perubahan harga Bapokting?

### 1.3 Tujuan Analisis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi Bapokting di Kabupaten Bandung dengan tujuan khusus sebagai berikut:

1. Menganalisis ketersediaan dan kebutuhan setiap komoditas Bapokting selama tahun Semester I 2025.
2. Mengukur tingkat pemenuhan kebutuhan masyarakat melalui rasio ketersediaan terhadap kebutuhan.
3. Menganalisis hubungan antara harga dan permintaan untuk mengetahui bagaimana fluktuasi harga memengaruhi kebutuhan.
4. Menghitung elastisitas permintaan terhadap harga, guna mengidentifikasi komoditas yang sensitif terhadap perubahan harga.

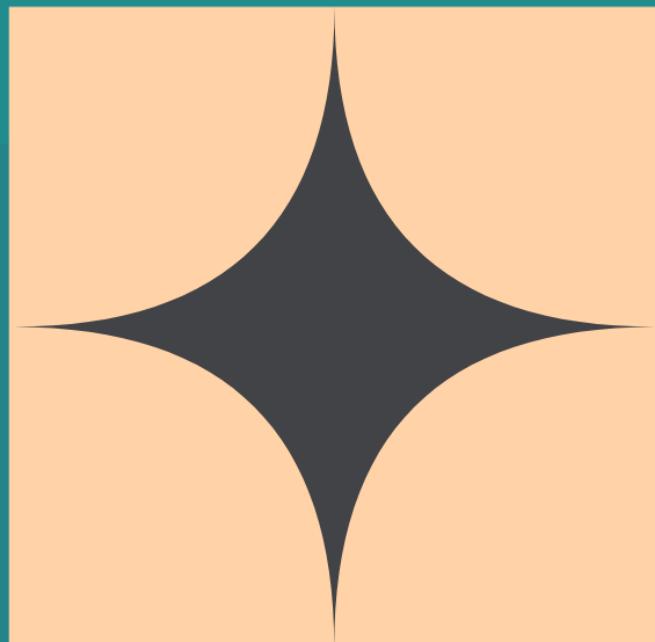
## 1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada analisis terhadap komoditas Barang Kebutuhan Pokok dan Barang Penting (Bapokting) yang dipantau di sembilan pasar binaan Pemerintah Kabupaten Bandung. Komoditas yang dianalisis mencakup beras medium, beras premium, kacang kedelai, bawang merah, bawang putih, cabai merah besar, cabai rawit, daging sapi, daging ayam ras, telur ayam ras, gula pasir, minyak goreng curah, minyak goreng kemasan, dan tepung terigu. Data yang digunakan merupakan data sekunder dari Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Bandung tahun Semester I 2025 yang meliputi informasi ketersediaan, kebutuhan, serta harga rata-rata bulanan setiap komoditas. Penelitian ini difokuskan pada kondisi ketersediaan dan kebutuhan Bapokting di tingkat pasar daerah, tanpa membahas secara mendalam faktor eksternal seperti kebijakan nasional, perdagangan antar daerah, maupun dinamika pasar global yang dapat memengaruhi harga dan pasokan.

# BAB II

# DATA DAN

# METODOLOGI



## 2.1. Sumber dan Jenis Data

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari sembilan pasar yang dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Bandung dan bersumber dari Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Bandung. Periode data yang digunakan mencakup periode Januari hingga Juni tahun Semester I 2025 dan terdiri atas tiga komponen utama, yaitu:

1. Data kebutuhan bulanan dan tahunan untuk 14 komoditas Bapokting (disajikan pada **Tabel 1**),
2. Data ketersediaan bulanan dan tahunan untuk 14 komoditas Bapokting (disajikan pada **Tabel 2**), dan
3. Data harga rata-rata bulanan setiap komoditas selama periode pengamatan (disajikan pada **Tabel 3**).

Adapun keempat belas komoditas yang menjadi objek kajian meliputi: beras medium, beras premium, kacang kedelai, bawang merah, bawang putih, cabai merah besar, cabai rawit, daging sapi, daging ayam ras, telur ayam ras, gula pasir, minyak goreng curah, minyak goreng kemasan, dan tepung terigu.

**Tabel 1.** Kebutuhan Bulanan untuk 14 Komoditas Bapokting Semester I 2025 (kg/liter)

Bahan Pangan Pokok	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni
Beras Medium	431.253	387.656	493.896	401.245	402.680	358.856
Beras Premium	311.230	278.604	400.437	342.169	331.083	284.214
Kacang Kedelai	30.114	28.205	48.501	39.558	38.015	24.536
Bawang Merah	37.918	38.357	54.364	46.789	41.219	29.581
Bawang Putih	36.368	33.760	46.834	43.623	43.656	32.168
Cabe Merah Besar	32.589	28.394	31.017	28.241	30.715	20.369
Cabe Rawit	40.514	35.731	32.881	27.839	30.957	26.444
Daging Sapi	312.160	312.464	369.620	338.894	309.628	246.206
Daging Ayam Ras	503.941	497.416	611.641	536.780	527.293	435.235
Telur Ayam Ras	293.989	271.673	286.840	231.832	226.811	196.999
Gula Pasir	94.916	82.305	141.401	86.605	75.481	59.808
Minyak Goreng Curah	440.386	401.984	440.346	396.214	415.725	381.487
Minyak Goreng Kemasan	85.267	78.714	160.974	118.091	114.737	102.924
Tepung Terigu	109.936	100.809	149.057	99.223	94.776	78.321

**Tabel 2.** Ketersediaan Bulanan untuk 14 Komoditas Bapokting Semester I 2025 (kg/liter)

Bahan Pangan Pokok	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni
Beras Medium	399.688	408.000	491.496	405.492	401.000	349.500
Beras Premium	310.788	280.700	408.584	334.068	339.500	264.000
Kacang Kedelai	29.684	29.905	49.870	38.610	38.115	25.025
Bawang Merah	36.042	45.508	51.005	44.023	41.686	28.835
Bawang Putih	34.940	34.820	48.528	45.696	41.615	31.320
Cabe Merah Besar	31.910	29.301	31.933	30.122	28.913	21.165
Cabe Rawit	37.383	35.515	32.611	30.738	33.220	24.586
Daging Sapi	301.775	318.890	370.782	335.969	314.000	239.965
Daging Ayam Ras	496.371	501.285	620.653	526.196	526.895	436.360
Telur Ayam Ras	292.852	278.720	299.488	216.476	221.000	200.730
Gula Pasir	94.732	80.650	142.781	84.762	79.350	59.875
Minyak Goreng Curah	470.356	406.070	400.663	421.027	409.430	398.513
Minyak Goreng Kemasan	81.307	83.942	156.195	122.298	113.484	104.312
Tepung Terigu	112.912	103.360	145.838	99.951	94.925	80.155

**Tabel 3.** Harga Rata-Rata Bulanan untuk 14 Komoditas Bapokting Semester I 2025 (Rupiah)

Bahan Pangan Pokok	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni
Beras Medium	12.772	12.808	12.764	12.957	12.959	12.989
Beras Premium	15.009	15.000	15.040	15.124	15.076	15.000
Kacang Kedelai	14.927	14.866	14.867	14.500	14.378	14.621
Bawang Merah	40.320	34.176	31.508	48.599	50.470	39.790
Bawang Putih	40.170	40.201	41.206	43.659	45.763	39.613
Cabe Merah Besar	39.209	64.811	51.942	51.586	39.736	34.307
Cabe Rawit	43.596	81.699	71.125	79.210	63.498	35.090
Daging Sapi	128.247	127.670	129.782	137.652	135.167	133.029
Daging Ayam Ras	36.187	36.161	35.369	36.419	33.715	31.882
Telur Ayam Ras	29.244	27.935	28.052	28.151	26.519	26.819
Gula Pasir	17.936	17.901	18.054	18.283	18.256	18.159
Minyak Goreng Curah	20.002	20.627	20.300	20.215	19.928	19.683
Minyak Goreng Kemasan	18.565	19.888	20.236	20.273	20.352	20.374
Tepung Terigu	11.916	9.857	9.639	9.715	9.748	9.776

## 2.2. Metodologi Analisis

Dalam kajian ini, digunakan pendekatan deskriptif kuantitatif di mana data dianalisis untuk mengidentifikasi komoditas dengan ketersediaan dan kebutuhan tertinggi maupun terendah, mengukur rasio ketersediaan terhadap kebutuhan sebagai indikator tingkat pemenuhan, menganalisis tren bulanan untuk mendeteksi periode rawan pasokan, mengkaji hubungan antara harga dan jumlah kebutuhan (permintaan) melalui prinsip Hukum Permintaan, dan menghitung elastisitas permintaan terhadap harga untuk mengetahui tingkat sensitivitas konsumen.

### 2.2.1 Analisis Ketersediaan dan Kebutuhan Komoditas Bapokting

Analisis dilakukan dengan menggabungkan data bulanan pada **Tabel 1** dan **Tabel 2** untuk setiap komoditas dengan penentuan komoditas dominan berdasarkan volume ketersediaan dan kebutuhan terbesar (kg atau liter), serta kontribusi persentasenya terhadap total seluruh komoditas.

### 2.2.2 Analisis Rasio Ketersediaan terhadap Kebutuhan Bapokting

Analisis rasio ketersediaan terhadap kebutuhan dilakukan untuk mengetahui tingkat pemenuhan pasokan setiap komoditas

Bapokting terhadap kebutuhan masyarakat secara bulanan di tahun tersebut dengan rumus sebagai berikut.

$$Rasio\ Pemenuhan\ (\%) = \frac{Volume\ Ketersediaan(kg/lt)}{Volume\ Kebutuhan\ (kg/lt)} \times 100\%$$

Nilai rasio  $\geq 100\%$  menunjukkan ketersediaan yang sama atau melebihi kebutuhan, sedangkan nilai  $< 100\%$  mengindikasikan adanya potensi kekurangan pasokan. Selain analisis numerik, visualisasi hasil perhitungan disajikan menggunakan *heatmap* untuk memudahkan identifikasi pola dan periode kritis. Warna pada *heatmap* menunjukkan tingkat rasio, di mana warna yang lebih gelap menggambarkan ketersediaan yang relatif tinggi, sedangkan warna lebih terang menunjukkan penurunan ketersediaan dibandingkan kebutuhan. Pendekatan ini mempermudah pendekripsi fluktuasi pasokan sepanjang tahun dan membantu mengidentifikasi bulan-bulan dengan potensi kerawanan pasokan.

### 2.2.3 Analisis Hubungan antara Harga dan Permintaan Bapokting

Analisis hubungan harga dan permintaan pada komoditas pangan dilakukan dengan mengacu pada teori *supply-demand*. Teori ini menjelaskan bahwa harga suatu barang berhubungan langsung

dengan jumlah yang ditawarkan (*supply*) dan berhubungan terbalik dengan jumlah yang diminta (*demand*). *Supply* adalah jumlah barang yang tersedia pada tingkat harga tertentu, sedangkan *demand* adalah jumlah barang yang diinginkan konsumen pada tingkat harga tertentu. Analisis dilakukan dengan asumsi *ceteris paribus*, yaitu semua faktor lain dianggap tetap, termasuk pendapatan konsumen, selera, teknologi, musim, dan kondisi eksternal lainnya. Dalam hukum penawaran, kenaikan harga akan mendorong peningkatan jumlah barang yang ditawarkan dan penurunan harga akan mengurangi penawaran. Sementara itu, dalam hukum permintaan, kenaikan harga akan menurunkan jumlah barang yang diminta dan penurunan harga akan meningkatkan permintaan.

#### 2.2.4 Perhitungan Elastisitas Harga Permintaan

Analisis elastisitas permintaan terhadap harga digunakan untuk mengukur sejauh mana perubahan harga memengaruhi jumlah barang yang diminta atau dengan kata lain menilai tingkat sensitivitas konsumen terhadap perubahan harga. Koefisien elastisitas permintaan ( $E_d$ ) dihitung menggunakan rumus:

$$E_d = \frac{\% \Delta Q}{\% \Delta P} \times \frac{P}{Q}$$

Dengan,

$\Delta Q$  : Persentase perubahan jumlah barang yang diminta

$\Delta P$  : Persentase perubahan jumlah harga yang diminta

$P$  : Harga awal

$Q$  : Jumlah barang awal

Dalam hukum permintaan, nilai elastisitas umumnya bernilai negatif sehingga dalam analisis ini digunakan nilai absolut ( $|E_d|$ ) untuk menilai besarnya respon tanpa memperhatikan arah perubahannya. Lebih lanjutnya, interpretasi nilai elastisitas permintaan ditunjukkan pada **Tabel 4**.

**Tabel 4.** Interpretasi Nilai Elastisitas Permintaan

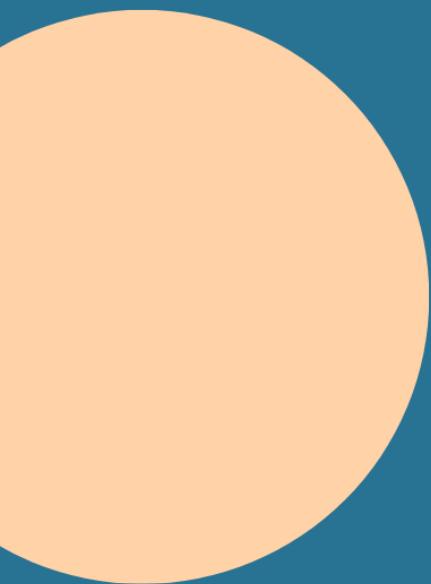
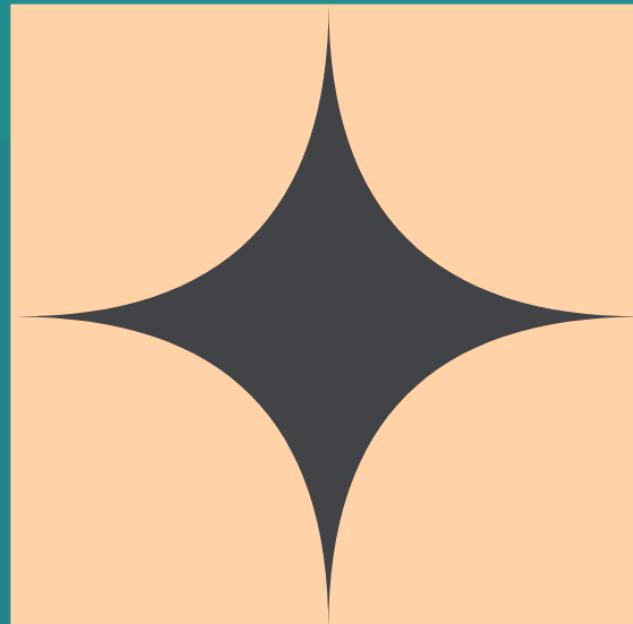
Koefisien	Elastisitas	Keterangan
$1 < E_d < \infty$	Elastis	Setiap kenaikan harga 1% $\rightarrow$ jumlah yang dibeli turun lebih dari 1%, dan sebaliknya ( <b>Sensitif terhadap harga</b> ).
$0 < E_d < 1$	Inelastis	Apabila ada perubahan harga, perubahan jumlah barangnya hanya sedikit karena merupakan barang penting.

Koefisien	Elastisitas	Keterangan
$E_d = 1$	Elastisitas Tunggal	Perubahan jumlah barang sama dengan persentase perubahan tingkat harga. Harga naik/turun 1%, jumlah beli juga naik/turun 1%.
$E_d = 0$	Inelastis sempurna	Jumlah barang tidak akan berubah pada tingkat harga berapa pun.
$E_d = \infty$	Elastis Sempurna	Pada keadaan ini, apabila ada kenaikan harga sedikit saja, maka jumlah barang akan turun ke titik 0. Dan sebaliknya, apabila ada penurunan harga sedikit saja maka jumlah barang akan naik ke titik tak terhingga (~)

# BAB III

# HASIL DAN

# PEMBAHASAN



### 3.1. Pendahuluan

Bagian ini menyajikan hasil analisis berdasarkan empat tahap utama yang digunakan untuk menggambarkan kondisi komoditas Bapokting di Kabupaten Bandung dengan metode yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Penyajian hasil dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, dan visualisasi *heatmap* untuk memberikan gambaran yang komprehensif. Penyajian ini memungkinkan identifikasi komoditas yang memiliki ketersediaan tinggi atau rendah, menilai kecukupan pasokan, melihat keterkaitan harga dengan permintaan, serta mengukur tingkat sensitivitas konsumen terhadap perubahan harga.

### 3.2. Hasil Analisis Ketersediaan dan Kebutuhan Komoditas

#### Bapokting

Apabila dibandingkan dengan data Bapokting Kabupaten Bandung 2024, daging ayam ras masih menduduki peringkat pertama ketersediaan 14 bahan pokok dan penting di 9 pasar Kabupaten Bandung (3.107.760 kg; 19,06%) diikuti oleh minyak goreng curah (2.506.059 liter; 15,37%), dan beras medium (2.455.176 kg; 15,06%). Selanjutnya, jika pada tahun 2024 komoditas dengan ketersediaan terendah adalah kacang kedelai, maka pada Semester I 2025 posisinya

tergantikan oleh cabe merah besar (173.344 kg; 1,06%) diikuti oleh cabe rawit (194.053 kg; 1,19%), dan kacang kedelai (211.209 kg; 1,29%). Meskipun proporsinya kecil, komoditas-komoditas tersebut tetap memiliki peran penting dalam menjaga keberagaman pangan.

Dari sisi kebutuhan, pola serupa juga terlihat di mana daging ayam ras (3.112.306 kg; 19,09%), minyak goreng curah (2.476.142 liter; 16,16%), dan beras medium (5.618.363 kg; 16,38%) menjadi komoditas dengan permintaan tertinggi. Sementara itu, jika pada 2024 komoditas dengan ketersediaan terendah tidak selalu sama dengan kebutuhan terendah, maka pola ini tidak terjadi di Semester I 2025. Cabe merah besar, cabe rawit, dan kacang kedelai tercatat menduduki urutan terbawah pada kebutuhan bapokting. Tren ini menjadi cerminan konsistensi pasokan dan konsumsi pada komoditas hortikultura di Kabupaten Bandung.

### 3.3. Hasil Analisis Rasio Ketersediaan terhadap Kebutuhan

#### Bapokting

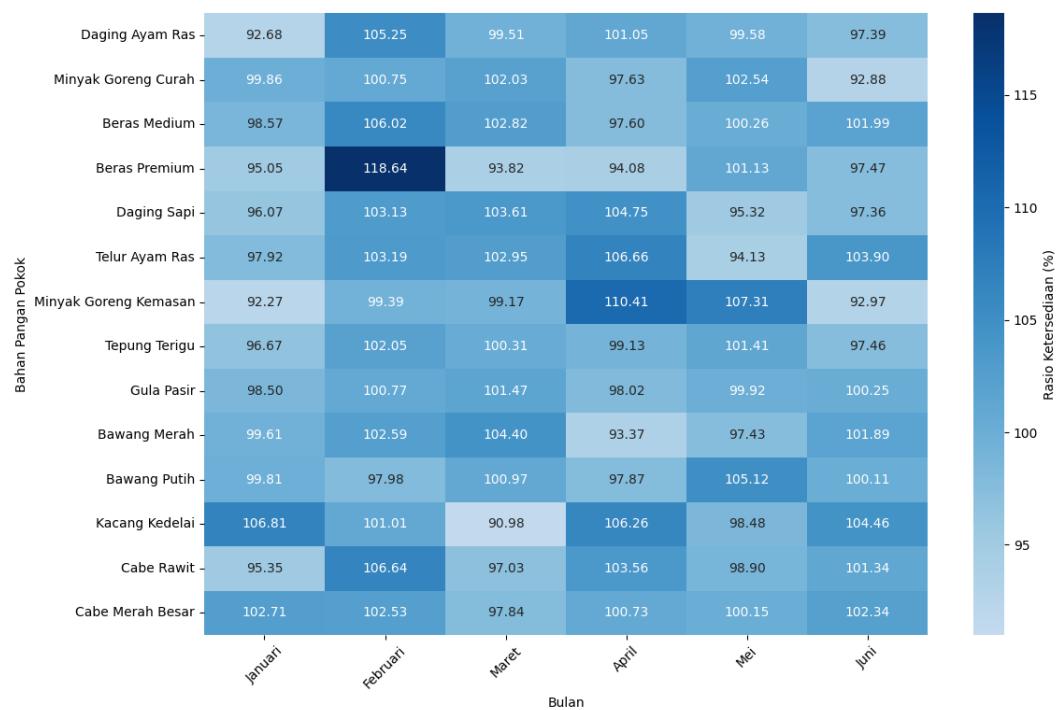
Untuk menilai apakah ketersediaan yang ada benar-benar mencukupi kebutuhan masyarakat, dilakukan perbandingan antara

jumlah ketersediaan dan jumlah kebutuhan setiap komoditas. Hasil perbandingan tersebut disajikan melalui **Tabel 5** sebagai berikut.

**Tabel 5.** Perbandingan Kebutuhan dan Ketersediaan Bapokting Semester I 2025 (kg/liter)

Komoditas	Kebutuhan (kg/lt)	Ketersediaan (kg/lt)	Cakupan (%)
Beras Medium	2.475.586	2.455.176	99,2%
Beras Premium	1.947.737	1.937.640	99,5%
Kacang Kedelai	208.929	211.209	101,1%
Bawang Merah	248.228	247.099	99,5%
Bawang Putih	236.409	236.919	100,2%
Cabe Merah Besar	171.325	173.344	101,2%
Cabe Rawit	194.366	194.053	99,8%
Daging Sapi	1.888.972	1.881.381	99,6%
Daging Ayam Ras	3.112.306	3.107.760	99,9%
Telur Ayam Ras	1.508.144	1.509.266	100,1%
Gula Pasir	540.516	542.150	100,3%
Minyak Goreng Curah	2.476.142	2.506.059	101,2%
Minyak Goreng Kemasan	660.707	661.538	100,1%
Tepung Terigu	632.122	637.141	100,8%

Secara umum, tingkat ketersediaan terhadap kebutuhan Bapokting Semester I 2025 berada pada kisaran  $\geq 99\%$  untuk sebagian besar komoditas. Lebih lanjutnya, dilakukan perbandingan ketersediaan dan kebutuhan Bapokting secara bulanan yang divisualisasikan dalam bentuk *heatmap* untuk mengidentifikasi bulan-bulan dengan fluktuasi pasokan yang signifikan dengan hasil analisis disajikan pada **Gambar 1.**



**Gambar 1.** *Heatmap* Rasio Ketersediaan Terhadap Kebutuhan Bapokting Bulanan Semester I 2025

Berdasarkan *heatmap* pada **Gambar 1**, rasio ketersediaan bulanan Bapokting pada Semester I 2025 berkisar antara 90,43%

hingga 118,64%, menandakan ketersediaan sebagian besar komoditas relatif seimbang dengan kebutuhan. Bawang Merah menonjol dengan rasio tertinggi mencapai 118,64% di Februari, namun kembali turun di bulan berikutnya mencerminkan pola fluktuasi musiman. Rentang rasio ini perlu diantisipasi agar pasokan tetap terjaga stabil, terutama pada komoditas hortikultura.

### 3.4. Hasil Analisis Hubungan antara Harga dan Permintaan Bapokting

Untuk memahami bagaimana perubahan harga memengaruhi jumlah permintaan setiap komoditas, dilakukan analisis hubungan harga dan permintaan sepanjang Januari–Juni 2025. Grafik berikut menyajikan tren bulanan harga (grafik batang) dan jumlah kebutuhan (grafik garis) untuk masing-masing komoditas Bapokting yang digunakan untuk mengidentifikasi pola permintaan terhadap perubahan harga.



**Gambar 2.** Hubungan antara Harga dan Kebutuhan Komoditas Tahun

Semester I 2025

Berdasarkan **Gambar 2**, 14 komoditas Bapokting di Kabupaten

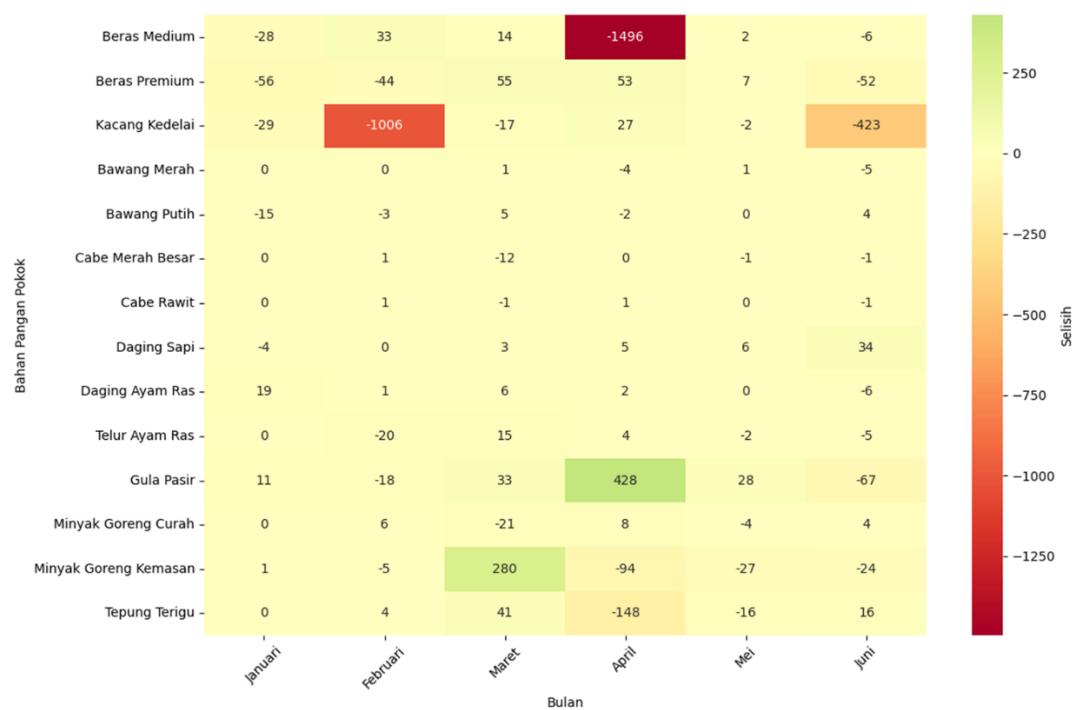
Bandung Semester I 2025 umumnya memiliki pola yang sejalan dengan

hukum permintaan, yaitu kenaikan harga diikuti oleh penurunan jumlah barang yang diminta dan sebaliknya. Dibandingkan dengan tahun 2024, terlihat adanya pergeseran pola pada komoditas yang kebutuhannya relatif stabil meskipun harga berfluktuasi. Pada tahun 2024, komoditas yang menunjukkan karakteristik tersebut adalah beras, minyak goreng, dan telur. Namun, pada tahun 2025 komoditas yang menunjukkan pola serupa adalah beras, daging, dan telur. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa bahan pokok tetap menjadi kebutuhan utama masyarakat sehingga tidak terlalu dipengaruhi oleh perubahan harga. Sebaliknya, komoditas bumbu seperti cabe merah besar dan cabe rawit mengalami fluktuasi harga yang tajam akibat pengaruh musim dan pasokan. Selain itu, faktor musiman seperti bulan Ramadhan juga memengaruhi pola konsumsi yang tampak dari lonjakan permintaan pada beberapa komoditas di kedua tahun tersebut.

### 3.5. Hasil Perhitungan Elastisitas Harga Permintaan

Setelah menganalisis pola hubungan antara harga dan kebutuhan, langkah selanjutnya adalah menghitung elastisitas harga permintaan untuk mengetahui tingkat sensitivitas konsumen terhadap

perubahan harga pada masing-masing komoditas. Perhitungan ini menggunakan data harga dan kebutuhan bulanan sepanjang Semester I 2025 dengan fokus pada nilai absolut koefisien elastisitas ( $E_d$ ). Hasilnya akan memberikan gambaran apakah suatu komoditas tergolong elastis, inelastis, elastisitas sempurna, inelastis sempurna, atau memiliki elastisitas tunggal sehingga dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi pengendalian harga dan pasokan.



**Gambar 3.** Hasil Perhitungan Elastisitas Permintaan Bapokting

Semester I 2025

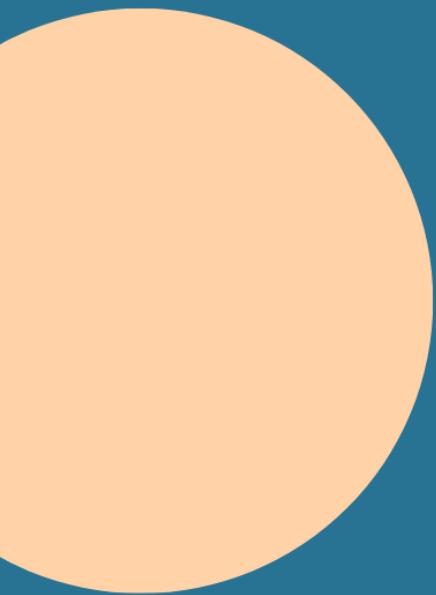
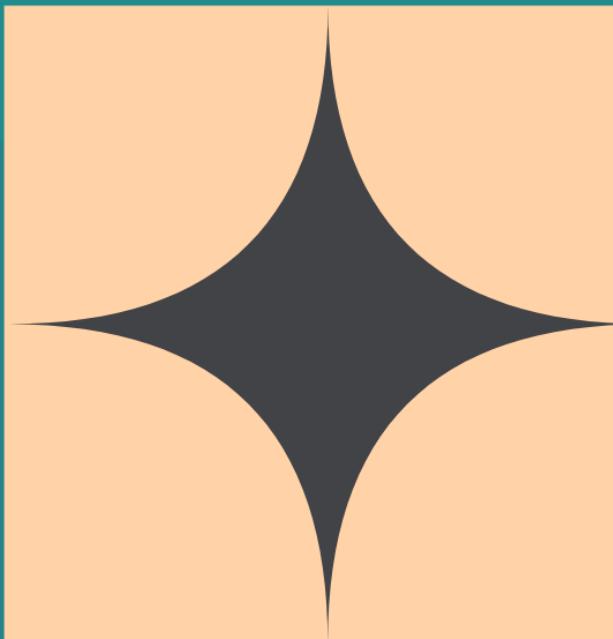
Berdasarkan **Gambar 3**, hasil analisis menunjukkan bahwa dibandingkan 2024, elastisitas permintaan pangan pokok 2025

cenderung lebih bergejolak. Puncak fluktuasi terjadi pada bulan Maret-April kemudian mereda di bulan Mei, tetapi kembali meningkat di bulan Juni pada beberapa komoditas. Bulan April tercatat sebagai periode dengan elastisitas paling ekstrem, ditunjukkan oleh Beras Medium ( $|1.496|$ ) dan Gula Pasir ( $|428|$ ). Kondisi ini mengindikasikan bahwa permintaan kedua komoditas tersebut sangat sensitif terhadap perubahan harga pada bulan tersebut. Temuan ini memberikan sinyal perlunya antisipasi ekstra pada momen rawan seperti Ramadan, Idul Fitri, serta musim tanam dan panen.

# BAB IV

# SIMPULAN DAN

# REKOMENDASI



Berdasarkan hasil analisis Bapokting Kabupaten Bandung Semester I 2025, daging ayam ras, minyak goreng curah, dan beras medium masih menjadi komoditas dominan dalam ketersediaan 14 bahan pokok, sementara cabe merah besar, cabe rawit, dan kacang kedelai memiliki ketersediaan relatif rendah dibandingkan komoditas lainnya. Sebagian besar komoditas memiliki tingkat ketersediaan tahunan  $\geq 99\%$  dan rasio ketersediaan bulanan berkisar antara 90,43% hingga 118,64%. Dari sisi hubungan harga dan permintaan, hukum permintaan berlaku secara umum, tetapi kebutuhan utama seperti beras, telur, dan daging menunjukkan permintaan yang stabil meskipun harga berubah. Apabila dilihat dari tingkat sensitivitas permintaan, bulan April tercatat sebagai periode dengan elastisitas paling ekstrim ditunjukkan oleh Beras Medium dan Gula Pasir. Kondisi ini mengarah pada perlunya pengelolaan stok yang lebih optimal menjelang periode rawan pasokan, diversifikasi sumber pasokan untuk komoditas berisiko, penyesuaian kebijakan harga untuk komoditas elastis, serta pemantauan ketat terhadap faktor musiman agar pasokan Bapokting di Kabupaten Bandung tetap terjaga.